

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE
DALAM KEKERASAN VERBAL
FILM RUMAH UNTUK ALIE**

SKRIPSI

OLEH:

**MAY ZWASTICHA SARAGIH
228530045**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE
DALAM KEKERASAN VERBAL
FILM RUMAH UNTUK ALIE**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial Politik
Universitas Medan Area**

Oleh:

**MAY ZWASTICHA SARAGIH
2228530045**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Semiotika John Fiske Dalam Kekerasan Verbal Film
Rumah Untuk Alie

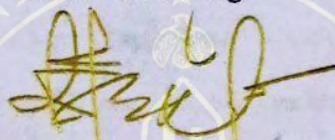
Nama : May Zwasticha Saragih

NPM : 228530045

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Abdul Haris, S.Ag. M.Si

Dekan



Dr. Reza Kurniawan, S. Sos., M. IP

Ketua Program Studi



Dr. Reza Kurniawan Isabella Barus, S.Sos. MSP

Tanggal: Kamis, 05 Maret 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : May Zwasticha Saragih

NPM : 228530045

Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi/16 Mei 2004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM KEKERASAN VERBAL FILM RUMAH UNTUK ALIE”** adalah benar merupakan karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain dengan karya yang sama, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim berdasarkan ketentuan universitas.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar, tanpa dipengaruhi oleh apa pun. Jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya, termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, 5 Maret 2026



May Zwasticha Saragih

228530045

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

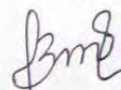
Nama : May Zwasticha Saragih
NPM : 228530045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM KEKERASAN VERBAL FILM RUMAH UNTUK ALIE”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 5 Maret 2026

Yang Menyatakan,



May Zwasticha Saragih

ABSTRAK

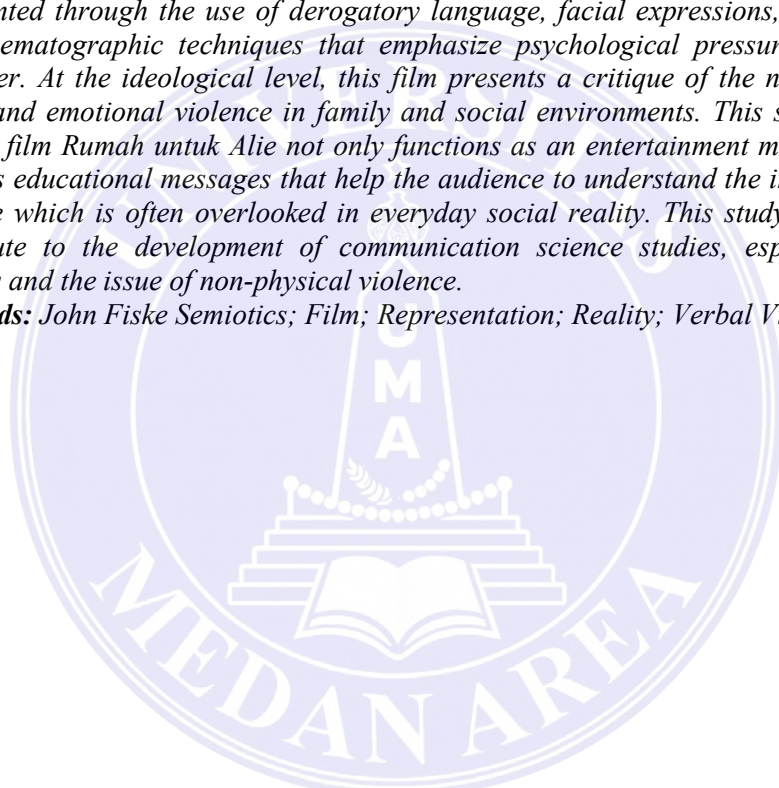
Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk isu kekerasan verbal dan emosional yang kerap dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu tersebut adalah *Rumah untuk Alie*, yang menampilkan dinamika kekerasan non-fisik dalam lingkungan keluarga dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan verbal dalam film *Rumah untuk Alie* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap mampu merepresentasikan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya terkait isu kekerasan non-fisik terhadap perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis semiotika yang mengkaji tiga level pemaknaan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam film *Rumah untuk Alie* direpresentasikan melalui penggunaan bahasa yang merendahkan, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta teknik sinematografi yang menekankan tekanan psikologis pada tokoh utama. Pada level ideologi, film ini menampilkan kritik terhadap normalisasi kekerasan verbal dan emosional dalam lingkungan keluarga dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Rumah untuk Alie* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memuat pesan edukatif yang membantu penonton untuk memahami dampak kekerasan verbal yang sering kali terabaikan dalam realitas sosial sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis film dan isu kekerasan non-fisik.

Kata Kunci: Semiotika John Fiske; Film; Representasi; Realitas; Kekerasan Verbal.

ABSTRACT

Film as a mass communication medium plays an important role in representing social realities, including issues of verbal and emotional violence that are often considered normal in everyday life. One Indonesian film that addresses this issue is Rumah untuk Alie, which depicts the dynamics of non-physical violence in family and social environments. This study aims to analyze the representation of verbal violence in the film Rumah untuk Alie using John Fiske's semiotic approach. This film was chosen as the object of research because it is considered capable of representing social realities that are close to people's lives, especially regarding the issue of non-physical violence against women. The research method used is qualitative with semiotic analysis techniques that examine three levels of meaning: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The results show that verbal violence in the film Rumah untuk Alie is represented through the use of derogatory language, facial expressions, body gestures, and cinematographic techniques that emphasize psychological pressure on the main character. At the ideological level, this film presents a critique of the normalization of verbal and emotional violence in family and social environments. This study concludes that the film Rumah untuk Alie not only functions as an entertainment medium, but also contains educational messages that help the audience to understand the impact of verbal violence which is often overlooked in everyday social reality. This study is expected to contribute to the development of communication science studies, especially in film analysis and the issue of non-physical violence.

Keywords: John Fiske Semiotics; Film; Representation; Reality; Verbal Violence



RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama lengkap May Zwasticha Saragih dan lebih dikenal dengan nama panggilan May, Lahir Tambun, Jawa Barat pada tanggal 16 Mei 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan anak dari Bapak Jhon Pardamean Sidauruk dan Ibu Rosendawati Sinaga.

Perjalanan Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak Melati yang berlokasi di Kota Tambun, Jawa Barat dan tamat pada tahun 2010. Setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Dasar Tridaya Sakti 03 di Kota Bekasi, Jawa barat dan tamat pada tahun 2016. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke jenjang menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pematang Raya di Kota Pematang Raya, Sumatera Utara dan tamat pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Swasta GKPS 1 Pematang Raya yang berada di kota Pematang Raya, Sumatera Utara dan tamat pada tahun 2022.

Pada tahun 2022 penulis melanjutkan Pendidikan dan terdaftar sebagai Mahasiswa aktif di Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Politik prodi Ilmu komunikasi. Selama menjalani perkuliahan penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Telkom Regional 1 Sumatera Utara pada divisi *Regional Support Service*.

Dengan kemauan dan tekad untuk belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih dan ucapan syukur yang

sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi penulis yang berjudul “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Kekerasan Verbal Film Rumah Untuk Alie”.



KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan saya rahmat berupa Kesehatan dan kekuatan serta memberikan hikmat dan kebijaksanaan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi saya dengan tepat waktu yang berjudul “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Kekerasan Verbal Dan Emosional Film Rumah Untuk Alie”, yang dimana merupakan salah satu syarat kelulusan saya untuk memperoleh gelar sarjana S1 jurusan Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Medan Area .

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan namun, peneliti selalu mencoba untuk terus berusaha dan selalu belajar memperbaiki kesalahan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti meyakini bahwa penulisan skripsi ini dapat tersusun dengan baik karena bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua yang telah ambil bagian untuk membantu dalam proses penyelesaian skripsi saya, yaitu:

1. Bapak Jhon Pardamean Sidauruk dan Ibu Rosendawati Sinaga selaku orang tua saya, yang dimana selalu memberi dukungan penuh, doa serta semangat kepada saya dalam proses pengerjaan skripsi yang saya buat dan selalu mencukupi kebutuhan saya dalam hal materi untuk biaya pendidikan, dan saya berterimakasih atas semua kerja keras yang telah beliau lakukan untuk saya sampai mendapatkan gelar sarjana.

2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos. MS selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Bapak Dr. Abdul Haris, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar sehingga saya bisa dapat menyelesaikan skripsi saya dengan baik.
6. Seluruh Staf pegawai, IT serta Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, khususnya Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Kepada adik saya Hasto Christian Saragih dan Boelensky Renar yang selalu memberikan dukungan kepada saya dan selalu memberikan semangat kepada saya.
8. Kepada sahabat seperjuangan saya *“Grow up together”* Shanti Theresia Sianipar, Trivena Ananta Larosa dan Thesa Meiliani Tarigan, yang tak kalah penting juga bagi saya dalam penulisan skripsi, terimakasih sudah mau menjadi teman suka dan duka saya dalam menulis skripsi, terimakasih untuk selalu mau memberikan arahan dan bantuan kepada saya dan terimakasih juga sudah mau untuk saling menguatkan satu sama lainnya agar bisa bersama-sama untuk menyelesaikan skripsi. Semoga kita

selalu kompak ya dan semoga setelah lulus kita bisa mendapat pekerjaan di tempat yang kita impikan, semoga sukses.

9. Kepada teman satu atap saya Ancia Insari Sidabutar, terimakasih untuk selalu mau mendengarkan keluh kesah saya dalam menjalankan skripsi, terimakasih juga untuk mau menjadi teman suka dan duka saya dan selalu mau untuk saling menguatkan dalam setiap proses saya. Semoga cepat selesai juga ya skripsi nya dan semoga kita bisa sama-sama sukses.
10. Kepada teman laki-laki penulis Welson Simamora dan Manetena Zai, terimakasih sudah menjadi teman yang selalu mau mendengarkan cerita penulis dan terimakasih untuk selalu menjadi orang yang bisa diandalkan dalam hal yang sulit. Semoga sukses ya.
11. Kepada teman seperjuangan penulis yang kenal dengan julukan Tujuh Bidadari yang tak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu. Terimakasih sudah meyisikan tawa untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dan selalu saling memberikan semangat satu sama lainnya. Semoga kita semua sukses ya dan bisa bertemu di kemudian hari.
12. Kepada kelas A2 Ilmu Komunikasi Stambuk 22 yang tak bisa penulis sebutkan Namanya satu per satu, terimakasih sudah menjadi rumah kedua saya dalam masa pendidikan di bangku perkuliahan, terimakasih atas pengalaman 3,5 tahun yang sangat menyenangkan semoga kita semua bisa bertemu kembali ya dan bila nanti bertemu semuanya sudah menjadi orang yang sukses sesuai dengan yang kita cita-citakan masing-masing.

13. Kepada May Zwasticha Saragih diri saya sendiri, terimakasih untuk selalu mau belajar dalam setiap proses yang sudah dilewati, terimakasih sudah mau menjadi perempuan yang kuat dan tak pernah lelah dalam menghadapi segala hal. Terimakasih untuk mau terus melangkah dan tidak menyerah hingga akhirnya skripsi ini bisa dapat diselesaikan dengan baik. Semoga perjalanan ini menjadi awal dari pencapaian yang lebih besar untuk saya di masa depan.

Medan, 20 Januari 2026

May Zwasticha Saragih



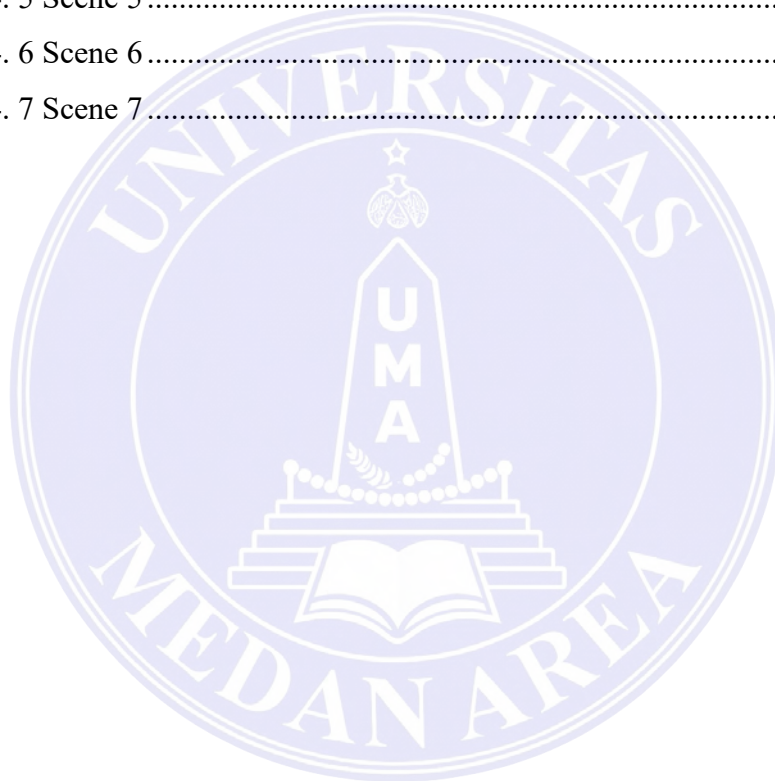
DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Komunikasi	10
2.2 Komunikasi Massa	10
2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa	13
2.3 Media Massa	15
2.4 Film	17
2.4.1 Jenis Jenis Film	18
2.5 Kekerasan Verbal	21
2.5.1 Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal	23
2.5.2 Akibat Dari Kekerasan Verbal	26
2.6 Semiotika	28
2.6.1 Semiotika John Fiske	28
2.8 Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36

3.1 Metode Penelitian	36
3.2 Lokasi dan Waktu penelitian	37
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	38
3.3.1 Sumber Data	38
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4 Teknik Analisis Data	41
3.5 Uji Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Film Rumah Untuk Alie	43
4.2 Sinopsis Film Rumah untuk Alie	46
4.3 Profil Sutradara Film Rumah untuk Alie	48
4.4 Profil Pemain Film Rumah untuk Alie	49
4.5 Temuan Penelitian	55
4.5.1 Pembahasan Penelitian	69
4.6 Uji Keabsahan Data	74
4.6.1 Uji Triangulasi Sumber	74
BAB V PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
5.2.1 Saran Untuk Universitas	77
5.2.2 Saran Untuk Mahasiswa	79
5.2.3 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	82

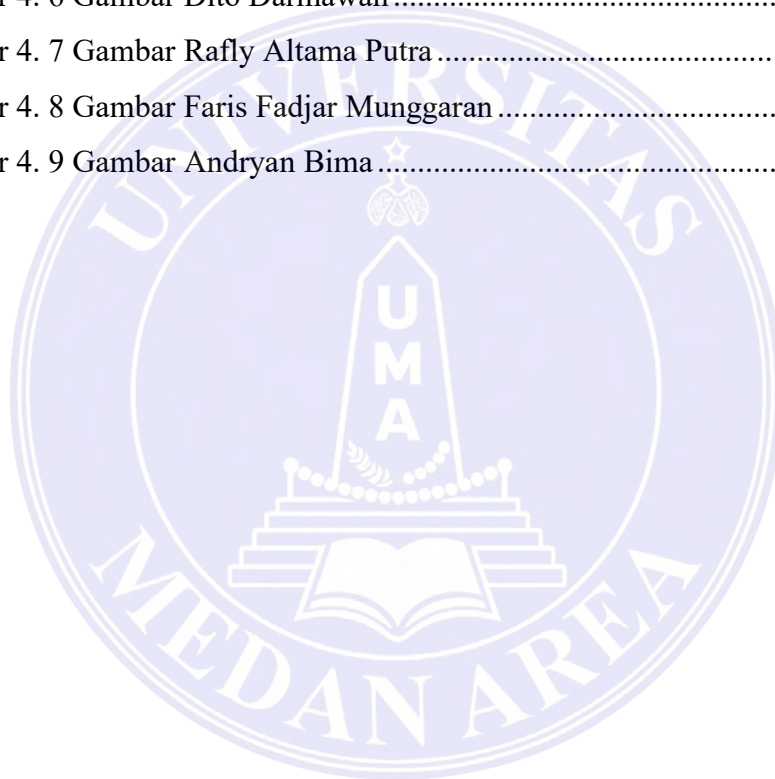
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian terdahulu	30
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	38
Tabel 4. 1 Scene 1	56
Tabel 4. 2 Scene 2	57
Tabel 4. 3 Scene 3	59
Tabel 4. 4 Scene 4	61
Tabel 4. 5 Scene 5	63
Tabel 4. 6 Scene 6	65
Tabel 4. 7 Scene 7	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir peneliti	35
Gambar 4. 1 Poster Film Rumah untuk Alie	43
Gambar 4. 2 Gambar Herwin Novianto	48
Gambar 4. 3 Gambar Anantya Kirana	49
Gambar 4. 4 Gambar Rizky Hangono	50
Gambar 4. 5 Gambar Ratu Tika Bravani	51
Gambar 4. 6 Gambar Dito Darmawan	52
Gambar 4. 7 Gambar Rafly Altama Putra	53
Gambar 4. 8 Gambar Faris Fadjar Munggaran	54
Gambar 4. 9 Gambar Andryan Bima	55



LAMPIRAN

Lampiran 1 – Pedoman Wawancara Triangulator	82
Lampiran 2 – Resume Transkrip Hasil Wawancara Triangulator	82
Lampiran 3 – Dokumentasi Wawancara	82
Lampiran 4 - Surat Izin Penelitian	82
Lampiran 5 – Surat Keterangan Selesai Penelitian	82



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu sarana komunikasi yang memiliki daya untuk mencapai berbagai segmen sosial dan menjadi sebuah media yang berekspresi yang di dalamnya terdapat kombinasi inovatif antara teknologi audio visual dan suara. Film merupakan media komunikasi massa yang signifikan yang berfungsi tidak hanya sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai kendaraan untuk transmisi pesan, nilai-nilai, dan realitas masyarakat. Keberadaan film dalam konteks Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu mengenai berbagai dimensi keberadaan, meliputi hubungan sosial, kerangka budaya, dan konflik interpersonal yang dimana bukan hanya dibuat sebagai cerita belaka saja melainkan muncul akibat dari adanya realitas dalam sebuah perilaku sosial (Nurjanah et al., 2024).

Film memiliki kemampuan unik untuk mempengaruhi jiwa, pikiran, gaya hidup, perilaku bahkan bahasa penontonnya sehingga film memiliki dampak yang cukup besar pada kehidupan seseorang. Karena film sering kali mengandung pesan moral, film dapat menjadi alat yang berguna untuk mengajarkan pelajaran hidup kepada orang lain dan untuk mengubah cara pandang serta cara berpikir mereka. Hal ini lebih dikenal sebagai nilai moral yang dapat berkaitan dengan nilai kehidupan, nilai agama, nilai budaya, atau nilai sosial lainnya (Nurjanah et al., 2024).

Namun tanpa kita sadari bagian yang paling menarik dari film dapat dilihat dari judul film yang mengandung makna dan pesan yang disampaikan melalui alur isi film. Adapun konflik yang membuat penonton merasakan emosional dan langsung terbawa alur cerita film, dengan penggunaan kata yang luas dan jelas mudah untuk dimengerti, benar, sesuai aturan, singkat, padat dan tidak menggunakan ungkapan kasar yang dapat ditiru oleh penonton salah satu muatan pesan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat di jumpai dalam perfilman yaitu adanya unsur kekerasan dalam adegan, ide cerita, maupun dialog percakapannya (Muhammad Muhaimin et al., 2025).

Masalah utama yang sering muncul dalam sinema Indonesia berkaitan dengan penggambaran kekerasan, yang terwujud dalam modalitas fisik, verbal, dan emosional. Berdasarkan pandangan umum kekerasan memiliki kaitan erat dengan bentuk tindakan kasar yang melibatkan kontak fisik yang dapat melukai dan merusak. (Erniwati, 2020) menyatakan bahwa tindak kekerasan itu dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yakni kekerasan fisik, kekerasan simbolik, kekerasan birokratik dan struktural.

Adegan-adegan kekerasan mudah populer di kalangan masyarakat karena dianggap bisa menciptakan sensasi kenikmatan. Kekerasan verbal khususnya dianggap menghibur dan sebagai hal yang biasa sehingga bisa menurunkan rasa kepekaan penonton terhadap kekerasan dan tidak menutup kemungkinan bisa digunakan di kehidupan sehari-hari. Apalagi kekerasan verbal mudah ditiru dan dikhawatirkan menjadi suatu budaya buruk di masyarakat. Karena unsur kekerasan verbal bisa ditemukan di setiap film (Chamdliyah et al., 2022).

Catatan Tahunan (CATAHU) tentang Kekerasan terhadap Perempuan merupakan pengumpulan data kasus kekerasan terhadap wanita yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan, institusi layanan yang berbasis masyarakat dan lembaga pemerintah yang terdapat di hampir setiap provinsi di Indonesia. Komnas Perempuan mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada institusi, layanan berbasis komunitas, lembaga pemerintah dan aparat penegak hukum yang disampaikan pada akhir tahun 2024. Dalam tahap pengumpulan data dan analisis, dibedakan menjadi data umum KtP, dan data kekerasan terhadap Perempuan yang berbasis gender (KBGtP) yang telah diverifikasi untuk Selanjutnya dikelompokkan menurut bidang dan jenis kekerasan serta ciri-ciri korban dan pelaku. Secara umum, jumlah laporan kasus KtP yang diterima oleh Komnas Perempuan dan mitra CATAHU pada tahun 2024 terdapat 445.502 kasus. Jumlah aduan yang masuk ke Komnas Perempuan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 4.178 kasus, mengalami penurunan sebesar 4,48% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebelumnya. Meski ada penurunan dalam jumlah kasus yang dilaporkan, rata-rata keluhan kepada Komnas Perempuan mencatat 16 kasus setiap hari (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), 2023).

CATAHU 2024 yang paling sering dilaporkan adalah kekerasan seksual (26,94%), kekerasan psikis (26,94%), kekerasan tubuh (26,78%) dan kekerasan finansial (9,84%). Tahun ini terjadi pergeseran data dibandingkan tahun 2023 yang menunjukkan bahwa kasus kekerasan yang paling sering dilaporkan merupakan kekerasan mental. Terutama pada data mitra CATAHU, kekerasan seksual memperlihatkan angka maksimum 17.305, kekerasan fisik 12.626,

kekeraan mental 11.475, dan kekerasan finansial 4.565. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan mental masih mendominasi dengan total 3.660, diikuti oleh kekerasan seksual 3.166, kekerasan fisik 2.418, serta kekerasan ekonomi 966 (Faturahmah, 2025).

Dari data yang telah dicantumkan di atas, kekerasan terhadap wanita yang terjadi pada tahun 2024 sampai dengan maret 2025 paling tinggi pada angka persentase adalah kekerasan psikis yang persentasenya 26,94% hampir sama dengan kekerasan seksual dan di susul oleh kekerasan tubuh 26,78%. Kekerasan psikis termasuk dalam kekerasan verbal karena meliputi penggunaan bahasa lisan dan tulisan untuk menyakiti dan merendahkan seseorang yang kemudian menyebabkan penderita psikis dan emosional. Dengan demikian, representasi kekerasan verbal dan emosional dalam film bukan sekadar bumbu dramatisasi, tetapi memiliki potensi besar untuk memengaruhi penonton, baik dalam bentuk normalisasi maupun dalam membuka kesadaran kritis. Kekerasan verbal (verbal abuse) adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasis, seksis, homofobik, ageism atau menghujat, pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan (Widayati & Hadijah, 2024).

Pada penelitian ini Film *“Rumah untuk Alie”* membangkitkan semangat pada penulis untuk meneliti lebih jauh tentang kekerasan terhadap perempuan yang dimana didalam film tersebut menghadirkan dinamika hubungan antar tokoh yang sarat dengan konflik emosional dan memiliki kekerasan verbal didalamnya.

Dialog yang sarat dengan sindiran, ekspresi ketidakpedulian, serta ketimpangan relasi kekuasaan menjadi elemen penting dalam alur cerita.

“Rumah untuk Alie” adalah film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada tahun 2025, disutradarai oleh Herwin Novianto dan diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Lenn Liu. Film yang diproduksi oleh Falcon Pictures ini dibintangi oleh Anantya Kirana, Rizky Hanggono, dan Dito Darmawan. Film *Rumah untuk Alie* diputar perdana di bioskop pada 17 April 2025 yang telah ditonton oleh 282.586 orang hingga April 2025, dengan rating 8.1/10 di laman IMDb dan durasi film 95 menit (Liu, 2024).

Film *Rumah untuk Alie* berangkat dari keprihatinan kita terhadap maraknya kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang dimana mengakibatkan trauma psikis. Contoh nyata terlihat dalam momen saat karakter Alie mengalami perlakuan verbal yang menghina dari lingkungan di sekitarnya, serta tekanan emosional yang membuatnya terasing dari orang-orang terdekatnya. Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa kekerasan emosional dan verbal diperlihatkan bukan hanya sebagai pertikaian pribadi, tetapi juga sebagai lambang tentang bagaimana masyarakat kita masih sering menganggap remeh tindakan kekerasan yang tidak fisik.

Film *“Rumah untuk Alie”* memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari film-film Indonesia pada umumnya, khususnya dalam cara penyajian tema kekerasan verbal dan emosional di ranah domestik. Film ini tidak hanya menampilkan bentuk kekerasan secara fisik, tetapi lebih menekankan pada kekerasan verbal yang terselubung melalui dialog, ekspresi, dan simbol-simbol visual yang sarat makna. Selain itu, film ini menonjol karena keberhasilannya

mengangkat isu sosial yang kerap diabaikan, yakni bentuk kekerasan emosional yang terjadi dalam ruang domestik dan hubungan keluarga. Melalui narasi yang intim dan penggunaan tanda-tanda visual yang kuat, film *“Rumah untuk Alie”* menghadirkan representasi realitas sosial yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia, terutama dalam membongkar tabu tentang kekerasan yang tidak tampak secara fisik.

Anantya Kirana yang berperan sebagai Alie yang dimana adalah seorang remaja 16 tahun yang kehidupannya berubah secara signifikan setelah kepergian ibunya, Gianla. Dulu, Alie tinggal di dalam suasana yang ramah dan penuh cinta. Setiap pagi disuguhkan pelukan, dan malamnya dikelilingi suara lembut ibu yang menjadi tempat paling nyaman untuk kembali. Akan tetapi, kebahagiaan itu sirna seketika saat ia dituduh sebagai penyebab hilangnya bunda tercinta. Tuduhan tersebut datang bukan dari orang lain, melainkan dari ayah dan keempat saudaranya sendiri. Sejak saat itu, rumah yang sebelumnya menghangatkannya kini berubah menjadi tempat yang dipenuhi kemarahan dan penderitaan.

Alie tidak hanya kehilangan figur ibu, tetapi juga kehilangan ruang untuk merasa dilindungi. Setiap hari ia harus menghadapi hinaan, makian, bahkan kekerasan dari keluarganya sendiri. Tidak ada tempat yang bisa dia tuju untuk menghindari rasa sakit. Di sekolah, situasinya juga tidak berbeda jauh, Alie menjadi korban perundungan oleh teman-teman sekolahnya. Ia dianggap aneh, pendiam, dan tidak pantas untuk bersahabat. Tidak ada yang benar-benar menyadari trauma yang ia tutupi. Setiap rasa sakit itu hanya dapat ia simpan sendiri, dan malam-malamnya kerap ditutup dengan tangis yang tak terdengar.

Luka yang tertanam di hatinya membuatnya merasa kosong, seakan keberadaannya di dunia ini hanya sebagai beban.

Menurut peneliti bahwasanya film ini penting untuk diteliti, karena mengingat banyaknya masyarakat yang menonton film tersebut yang tidak mengetahui bahwa ternyata dalam film ini terdapat banyak kekerasan verbal dan emosional yang terjadi. Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa kekerasan verbal dan emosional bukan sekadar persoalan interpersonal, melainkan juga fenomena budaya yang direpresentasikan melalui film sebagai media populer. Kehadiran film "*Rumah untuk Alie*" memperlihatkan bagaimana bentuk kekerasan non-fisik ini dibangun melalui tanda, simbol, serta relasi antar tokoh yang sarat makna. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian kritis dengan pendekatan semiotika untuk menelaah bagaimana kekerasan verbal dan emosional direpresentasikan dalam film tersebut, serta bagaimana makna yang terkandung dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu kekerasan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kekerasan verbal yang terdapat dalam "*film rumah untuk alie*" menggunakan teori semiotika menurut John Fiske

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana semiotika kekerasan Verbal yang terdapat dalam film Rumah untuk Alie melalui teori semiotika John Fiske?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui semiotika kekerasan Verbal yang terdapat dalam film Rumah untuk Alie melalui teori semiotika John Fiske?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian analisis semiotika film dan studi kekerasan dalam media. Melalui penelitian ini, penulis berupaya memperluas pemahaman mengenai bagaimana tanda, simbol, serta kode-kode visual dan verbal dalam film dapat merepresentasikan bentuk kekerasan verbal secara tersirat maupun tersurat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat, dan pihak-pihak yang terlibat dalam industri perfilman mengenai pentingnya representasi kekerasan verbal dalam karya sinematik. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan para pembuat film dapat lebih berhati-hati dan kritis dalam menampilkan bentuk-bentuk kekerasan agar tidak menormalisasi perilaku tersebut di ruang publik, melainkan menjadikannya sebagai refleksi sosial yang edukatif.

3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah analisis semiotika film. Secara akademis, penelitian ini berperan dalam memperluas pemahaman mengenai representasi kekerasan verbal dalam media film Indonesia sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki pengaruh terhadap konstruksi makna dan persepsi sosial penontonnya.

Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai bagaimana tanda, simbol, serta narasi visual dan verbal digunakan untuk merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan dalam konteks sinematik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian serupa yang berfokus pada analisis makna dan pesan sosial di dalam karya film, khususnya yang berkaitan dengan isu kekerasan, psikologis, dan relasi antarmanusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, kata *komunikasi* berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang berakar dari istilah Latin *communicatio*. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari ka- ta Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sa- ma. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Menurut Lasswell, komunikasi dapat berlangsung secara efektif apabila melalui lima tahapan utama. Tahapan tersebut meliputi: *Who*, yaitu siapa yang menjadi penyampai pesan atau komunikator; *Say What*, yakni pesan apa yang ingin disampaikan; *In Which Channel*, yaitu saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan; *To Whom*, yaitu siapa penerima pesan atau komunikan; dan *With What Effect*, yaitu perubahan atau dampak yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan komunikasi tersebut (Yasmin & Priyanata, 2024).

2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa merujuk pada proses penyebaran informasi secara luas melalui media kepada khalayak yang besar, yang seringkali bersifat heterogen. Salah satu ciri utama komunikasi massa adalah jangkauannya yang sangat luas, memungkinkan pesan yang dikirimkan dapat diterima oleh audiens dalam jumlah besar, terlepas dari lokasi geografis mereka. Janowitz mengatakan Komunikasi

massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen dan sangat tersebar (Hadi et al., 2021). Sedangkan Menurut George Gerbner Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi berbasis teknologi dan lembaga dari aliran pesan yang berkelanjutan serta paling luas dibagikan dalam masyarakat industri. Masyarakat industri yang dimaksud adalah proses memproduksi dalam komunikasi massa tidak dapat dilakukan secara individual melainkan harus dilakukan oleh lembaga yang memiliki teknologi tertentu (Syafarina, 2022).

Secara umum, media massa dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu, media lama (old media) dan media baru (new media). Media tradisional disebut sebagai media lama bukan karena konten pesannya yang "lama" atau tidak mengikuti perkembangan waktu, namun disebabkan oleh tahapan pembuatan metodenya memakai cara lama. Media lama adalah wujud media publik, khususnya surat kabar yang bergantung pada mesin pencetakan saat proses pembuatannya. Sehingga, bisa disebutkan bahwa penamaan media baru bukanlah media yang ketinggalan zaman. Perbedaan antara media lama dengan media baru adalah pada proses produksi, penyimpanan, serta penyebarannya. Perkembangan teknologi pada akhirnya media massa mau tidak mau mengubah bentuk Massa media massanya sesuai dengan kebutuhan khalayak. Sebagai contoh, media cetak seperti majalah, surat kabar, dan buku akan bergeser menjadi versi online (Abidin, 2025).

2.2.1 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Proses komunikasi massa cenderung lebih rumit jika dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya. Pesan-pesan dalam media massa akan lebih sulit untuk menentukan siapa penciptanya, atau siapa yang bertanggung jawab dalam menangani masalah tersebut. Ciri dalam komunikasi massa bukan hanya terletak pada kesulitan dalam menentukan siapa yang bertanggung jawab atas hal itu.

Komunikasi massa juga memiliki karakteristik berupa komunikasi yang bersifat umum. Sesuai dengan namanya, komunikasi massa, yaitu jenis komunikasi yang dilakukan atau ditujukan kepada publik luas, masyarakat umum secara keseluruhan. Informasi yang disampaikan melalui komunikasi massa ini akan cepat menyebar di masyarakat umum karena media komunikasi ini sangat mudah diakses dan digunakan. Sehingga masyarakat umum dapat dengan cepat menerima informasi yang digunakan oleh media komunikasi massa ini. Selain itu, ciri lainnya adalah media komunikasi massa bersifat simultan. Informasi yang disebarkan ini akan dengan simultan diterima oleh masyarakat umum dan luas karena pengirimnya dilakukan hanya sekali dengan tujuan utamanya yaitu umum, jadi komunikator tidak perlu mengirimkan secara berulang, sehingga pesan akan dengan mudah dan cepat tersampaikan secara simultan.

Komunikasi massa bersifat satu arah. karena diantara komunikator serta komunikan tak bertatap muka secara pribadi, maka tidak akan terdapat dialog antara keduanya. Seorang komunikator akan sibuk dengan kegiatan penyampaian pesan yang ia lakukan. sementara seorang komunikan akan sibuk dengan aktivitas ia mendapatkan pesan, dengan begitu komunikasi ini hanya bersifat satu arah.

Feedback yang tertunda atau secara tidak langsung juga merupakan salah satu karakteristik komunikasi media massa. dalam hal ini penyebab komunikasi mampu tertunda atau secara tidak langsung sebab proses yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan tidak bertatap muka secara langsung sehingga dapat terjadi penundaan pada pengiriman pesan (Kustiawan et al., 2022).

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa atau media massa mempunyai peran yang penting pada perkembangan kehidupan masyarakat. untuk hal ini, komunikasi massa memiliki fungsi bagi masyarakat (Putri et al., 2019).

a. *supervision* (pengawasan)

Fungsi supervisi komunikasi massa dibagi pada bentuk utama :

1. *Warning of beware surveillace* (pengawasan peringatan) yaitu fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman.
2. *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental) yaitu penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Interpretation* (Penafsiran)

Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, namun juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Tujuan penafsiran media ingin

mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan serta membahasnya lebih lanjut.

c. *Linkage* (Pertalian)

Media massa bisa menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkadge (pertalian) berdasarkan kepentingan dan miat yang sama tentang sesuatu. kelompok-kelompok yang mempunyai kepentingan yg sama namun terpisah secara geografis dipertalikan atau dihubungkan media.

d. *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai).

Fungsi ini juga disebut sosialisasi. sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diperlukan mereka. menggunakan perkataan lain, media mewakili kita menggunakan model peran yang kita amati serta harapkan untuk menirunya.

e. *Entertainment* (Hiburan)

Sulit dibantah lagi bahwa di kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Fungsi dari media massa berfungsi sebagai menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan pada televisive dapat membuat pikiran khalayak menjadi segar Kembali (Kustiawan et al., 2022).

2.3 Media Massa

Komunikasi massa atau mass communication merupakan proses pengiriman informasi kepada masyarakat melalui media massa. Media Massa merupakan alat untuk mentransmisikan informasi, seperti surat kabar, majalah, buku, film, radio, dan televisi, atau kombinasi dari jenis-jenis media tersebut. Muhtadi menegaskan bahwa media massa, yang dalam konteks ini juga disebut media jurnalistik, adalah sarana utama dalam proses komunikasi massa. Berdasarkan pandangan itu, Muhtadi mengemukakan lima karakteristik utama komunikasi massa, yaitu komunikasi terjadi secara unidirectional, komunikator memiliki sifat kelembagaan, pesan yang disampaikan bersifat umum, media yang digunakan menciptakan keserempakan, dan komunikan mempunyai sifat yang heterogen (Wazis, 2022).

Media merupakan sarana yang dipakai untuk mengirimkan pesan dari komunikator kepada audiens, sedangkan definisi media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber ke publik (penerima) dengan memanfaatkan alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa Media massa adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada audiens yang banyak secara bersamaan.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam (Wazis, 2022) , media massa terdiri dari bentuk-bentuk utama seperti surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang berfungsi untuk menyebarkan informasi, pendidikan, dan hiburan kepada khalayak luas.

1. Surat Kabar: Media cetak yang berisi informasi dalam bentuk tulisan, gambar, dan foto.
2. Radio: Media elektronik yang menyampaikan pesan melalui suara.
3. Televisi: Media elektronik yang menyajikan informasi dan hiburan melalui gambar dan suara.
4. Film Bioskop: Media visual yang menyajikan cerita atau informasi melalui tontonan di layar lebar.

Tetapi (Abidin, 2025) mengatakan bahwa Media massa dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan:

1. Media Cetak: Surat kabar, majalah, brosur, dan publikasi lainnya yang menggunakan kertas sebagai media utama. Walaupun mengalami penurunan audiens karena kemajuan teknologi digital, media cetak tetap memiliki pengaruh besar, terutama di kalangan audiens tertentu.
2. Media Elektronik: Radio dan televisi adalah bentuk media elektronik yang menjadi pilihan utama masyarakat dalam mengakses informasi selama beberapa dekade.
3. Media Digital: Internet, situs web, media sosial, dan aplikasi digital. Ini adalah media yang paling berkembang pesat, dengan audiens yang sangat tersegmentasi dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dalam berbagai format, seperti teks, gambar, video dan audio.

Media massa berperan signifikan dalam evolusi atau bahkan transformasi perilaku suatu masyarakat, sehingga posisi media massa dalam komunitas sangat krusial. Dengan kehadiran Media massa, masyarakat yang sebelumnya bisa

dikatakan kurang paham kini dapat menjadi lebih terbuka terhadap perkembangan. Hal ini disebabkan karena media massa memiliki jaringan yang luas dan bersifat massal, sehingga pembaca tidak hanya individu tetapi juga mencakup puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang, menjadikan pengaruh media massa sangat terasa di permukaan masyarakat.

2.4 Film

Film merupakan media komunikasi visual dan audio visual yang berisikan potongan-potongan gambar bergerak membangun sebuah cerita di mana di dalamnya terdapat pesan yang akan disampaikan kepada sekelompok orang penonton (Tamsil, 2022). Film merupakan sebuah sarana komunikasi massa yang sangat krusial untuk menyampaikan tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki kekuatan realitas yang signifikan, salah satunya menggambarkan tentang kenyataan masyarakat (Prasetyo, 2024).

Film menyampaikan pesan, termasuk evaluasi. Penyimpangan sosial menimbulkan kritik. Film menyampaikan informasi, memberikan hiburan, dan mendidik. Film merupakan karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai salah satu media komunikasi massa audiovisual, yang dihasilkan dengan prinsip sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, cakram video, serta inovasi teknologi lainnya (Syafriana, 2022). Film merupakan media yang bisa menjadi pengokoh pesan. Pembuat film meramu pesan-pesan secara menarik di dalam film, ada makna yang ingin ditunjukkan, ada gagasan yang ingin ditularkan pada para penonton. Oleh sebab itu, film tidak bisa lepas dari proses produksi yang melibatkan pemilik ide dan penyebaran ideologi (Rachman, 2020).

Film memiliki berbagai peran bagi penontonnya, termasuk fungsi informatif, fungsi edukatif, bahkan fungsi persuasif. Dalam mengungkapkan fungsi itu kepada publik, ada sejumlah faktor yang bisa menunjukkan ciri-ciri film yaitu layar lebar, pengambilan foto, fokus total, dan pengenalan psikologi.

2.4.1 Jenis Jenis Film

Seiring perkembangannya, baik akibat kemajuan teknologi yang semakin canggih maupun tuntutan penonton yang beragam, pembuat film menjadi semakin bervariasi. Untuk menunjukkan variasi film yang dihasilkan, jenis-jenis film dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Teatrical* Film (Film teaterikal), Film teaterikal, atau yang dikenal sebagai film cerita, adalah sebuah ungkapan naratif yang diperankan oleh manusia dengan elemen dramatis dan memberikan dampak emosional yang mendalam bagi penonton. Pada dasarnya, film yang memiliki elemen dramatis berawal dari penelusuran konflik dalam sebuah cerita. Contohnya, konflik individu dengan dirinya sendiri, antar individu, serta dengan lingkungan sosialnya, yang pada dasarnya mencerminkan pertentangan, ditampilkan melalui plot peristiwa secara visual (Mudjiono, 2020).

2. Film *Non-teaterikal* (*Non-teatrical* film) Dengan cara sederhana, film tipe ini adalah film yang dibuat menggunakan kenyataan yang nyata dan tidak bersifat imajiner. Selain itu, juga tidak dimaksudkan sebagai sarana hiburan. Film-film tipe ini lebih cenderung berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi (pencerahan) serta pendidikan (Mudjiono, 2020).

Menurut Roman Rizki dalam Panca Javandalasta (Roman Rezki Utama, Stepanus Bo'do, 2023) genre film ada beberapa macam, antara lain:

1. Film Drama

Film drama merupakan jenis film yang menitikberatkan pada penggambaran konflik kehidupan, relasi antar tokoh, serta dinamika emosional. Alur cerita biasanya dibangun secara mendalam untuk menunjukkan perkembangan karakter dan permasalahan sosial maupun personal.

2. Film Komedi

Film komedi adalah film yang berorientasi pada unsur humor sebagai daya tarik utama. Penyajian cerita dirancang untuk menimbulkan efek hiburan melalui dialog, situasi, maupun perilaku tokoh yang bersifat lucu dan ringan.

3. Film Horor

Film horor merupakan genre film yang bertujuan menciptakan rasa takut, cemas, dan tegang pada penonton. Unsur yang sering digunakan meliputi teror psikologis, kejadian supranatural, serta ancaman yang bersifat mengganggu atau membahayakan.

4. Film Aksi (Action)

Film aksi adalah film yang didominasi oleh adegan fisik dan gerak cepat, seperti perkelahian, pengejaran, dan ledakan. Struktur ceritanya umumnya dinamis dan menekankan pada ketegangan visual serta intensitas peristiwa.

5. Film Petualangan

Film petualangan berfokus pada perjalanan tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan di lokasi atau situasi tertentu. Narasi biasanya menampilkan eksplorasi, misi, dan rintangan yang harus diselesaikan oleh karakter utama.

6. Film Romantis

Film romantis merupakan film yang mengangkat tema hubungan percintaan dan keterikatan emosional antar tokoh. Konflik cerita umumnya berkaitan dengan dinamika perasaan, komitmen, dan hambatan dalam relasi.

7. Film Thriller

Film thriller adalah jenis film yang dirancang untuk membangun ketegangan dan rasa penasaran secara berkelanjutan. Alur cerita biasanya dipenuhi kejutan dan situasi tidak terduga yang menjaga perhatian penonton.

8. Film Misteri

Film misteri menitikberatkan pada proses pengungkapan suatu teka-teki atau peristiwa yang belum diketahui kebenarannya. Penonton diarahkan untuk mengikuti rangkaian petunjuk hingga memperoleh penjelasan di akhir cerita.

9. Film Fiksi Ilmiah (Science Fiction)

Film fiksi ilmiah mengangkat konsep yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti dunia futuristik, perjalanan antariksa, atau

kecerdasan buatan. Cerita sering kali bersifat spekulatif namun berbasis pada gagasan ilmiah.

10. Film Fantasi

Film fantasi menampilkan dunia rekaan yang mengandung unsur magis dan imajinatif. Kehadiran kekuatan supranatural, makhluk mitologi, dan hukum alam yang tidak realistis menjadi ciri utama genre ini.

11. Film Animasi

Film animasi adalah film yang diproduksi melalui teknik pengolahan gambar, ilustrasi, atau grafis komputer sehingga menciptakan ilusi gerak. Tokoh dan latar tidak direkam secara langsung, melainkan dibentuk melalui proses animasi.

12. Film Musikal

Film musikal merupakan film yang memadukan unsur cerita dengan penampilan lagu dan tarian sebagai bagian penting dari penyampaian narasi. Musik digunakan untuk memperkuat ekspresi emosi dan alur cerita.

2.5 Kekerasan Verbal

Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu prinsip bertindak yang berlandaskan kekuatan untuk memaksa orang lain tanpa persetujuan. Kekerasan umumnya dilakukan secara sengaja untuk melukai, mengintimidasi, dan menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan merupakan tindakan fisik yang dilakukan baik secara sengaja maupun melalui metode lain seperti ancaman atau tindakan lainnya kepada individu yang dapat

menimbulkan cedera, depresi, kerugian psikologis, bahkan kematian (Hidayat, 2021).

Kekerasan yang berupa verbal atau sering disebut kekerasan emosional adalah sikap atau tingkah laku yang muncul dalam konteks sosial yang dapat melibatkan perasaan yang membahayakan bagi individu untuk melakukannya (Iksaruddin et al., 2024). Di dalam kekerasan tergantung unsur dominasi yang mewujud dalam berbagai bentuk: fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui gambar. Salah satu jenis kekerasan adalah kekerasan verbal.

Kekerasan verbal atau Verbal Abuse dapat didefinisikan sebagai penggunaan kata-kata yang ditujukan kepada individu dengan maksud untuk merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, bersifat rasialis, seksis, homofobik, ageis, atau menghujat. Ini melibatkan penggunaan ungkapan sarkastik, nada suara yang memperkecil, atau penggunaan keakraban yang berlebihan dan tidak tepat (Syukurman et al., 2023). Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal.

Kekerasan verbal mencakup ancaman, pengucilan, penghinaan, kritik pedas, olok-olok, menghilangkan kesempatan, sindiran, tindakan jahat, menyembunyikan informasi, dan mencampuri urusan pribadi. Kekerasan verbal pasti dapat mengganggu pertumbuhan sosial dan menghalangi kemajuan. Kekerasan verbal dijadikan sarana untuk melukai orang lain melalui

penyalahgunaan kata-kata, tanpa memahami cara berbahasa yang baik dan sopan (Dewi Chrisyanti Irra, 2021)

Kekerasan verbal yang ditampilkan dalam film *Rumah untuk Alie* merepresentasikan bentuk dominasi emosional yang dilakukan melalui tuturan. Ungkapan yang bernada kasar, cemoohan, dan perintah yang bersifat merendahkan menjadi simbol dari relasi kuasa yang tidak seimbang antara pelaku dan korban. Melalui tuturan tersebut, pelaku berupaya mempertahankan otoritas dan kontrol atas pihaklain, sementara korban mengalami penindasan psikologis yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang disampaikan melalui ucapan atau tulisan tanpa menyentuh fisik seseorang dengan maksud menyakiti perasaan orang lain atau merendahkan harga diri dan semangat orang lain, yang merupakan manifestasi dari kritik tajam, kemarahan, ejekan, dan cacian, yang pada akhirnya berpengaruh pada psikologis orang yang menjadi sasaran.

2.5.1 Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata atau bahasa yang bersifat merendahkan, menghina, mengancam, atau mengintimidasi (Mahaly Sawal, 2021) Dari perspektif komunikasi, kekerasan verbal dipandang sebagai bentuk komunikasi yang destruktif yang merusak hubungan interpersonal dan menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Bentuk kekerasan ini

seringkali terjadi dalam komunikasi sehari-hari dan dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan pribadi hingga interaksi di media sosial. Sebagai bagian dari kekerasan psikologis, kekerasan verbal bisa lebih sulit dikenali karena sering kali tersamarkan dalam bentuk bahasa yang tampaknya biasa atau tidak terlalu eksplisit.

Bentuk kekerasan verbal mencakup penghinaan, penghujatan, ancaman, dan penghinaan secara verbal yang dimaksudkan untuk merendahkan martabat individu (cahyo dkk, 2020). Dalam hal ini, penggunaan kata-kata yang merendahkan atau mencemooh bisa memiliki efek psikologis yang mendalam pada korban, seperti menurunkan harga diri dan mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Bentuk kekerasan verbal lainnya adalah ancaman verbal yang bisa berbentuk langsung atau tidak langsung. Ancaman ini bisa dilakukan dengan cara mengatakan sesuatu yang bisa menakutkan atau membahayakan korban, meskipun secara fisik tidak ada tindakan yang dilakukan (Afna, 2024). Selain itu, penggunaan humor yang merendahkan atau sarkasme yang merusak juga sering kali menjadi alat kekerasan verbal yang tidak disadari oleh pelaku, padahal dampaknya bisa sangat merugikan bagi penerima pesan tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan, oleh (cahyo dkk, 2020) kekerasan verbal memiliki berbagai ragam bentuk. Berikut adalah bentuk dari kekerasan verbal.

1. Membentak (meneriaki) adalah marah dengan nada tinggi atau memanggil/berteriak dengan suara yang nyaring. Membentak juga berarti menghardik yang diartikan sebagai mencela dengan ungkapan yang kasar. Membentak juga dapat diartikan sebagai mengeluarkan suara keras/tinggi

untuk menarik perhatian saat merasa marah/kesal. Memaki atau mengumpat adalah kata-kata kasar atau kotor yang diucapkan akibat marah, jengkel, atau kecewa. Mengumpat atau memaki diartikan sebagai melontarkan kata-kata (ucapan) yang keji (kasar, kotor, dan lain-lain) sebagai cara untuk melampiaskan kemarahan atau rasa kesal.

2. Menghina (mencemooh/sarkastis) adalah menilai rendah sesuatu/seseorang atau menganggapnya tidak berharga. Menghina berarti menyerang martabat dan reputasi seseorang. Dalam konteks tindak tutur, menghina merupakan Tindak tutur ekspresif yang berupa ucapan yang bercorak ejekan atau bertujuan untuk merendahkan lawan. Menghina atau hinaan memiliki sinonim dengan mencemooh atau cemoohan; arti mencemooh adalah mengungkapkan ejekan dengan menyebutkan kekurangan atau ketidaksempurnaan seseorang.
3. Memfitnah (menuduh), merusak reputasi seseorang dengan mencemarkan nama baik dan merugikan kehormatan melalui kata-kata bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarkan untuk tujuan menodai orang. Adapun menurut (Qadriyani, 2023) fitnah merupakan penyebaran informasi palsu dan merugikan reputasi orang lain. Menuduh adalah sebuah ungkapan yang bertujuan untuk menimbulkan rasa bersalah, baik dengan cara tersirat maupun secara langsung, oleh penutur kepada lawan bicaranya.
4. Melabeli (julukan) melabeli juga diartikan sebagai menjuluki. Menjuluki sebagai memberikan nama kepada orang di samping nama yang telah ada atau memberi nama ejekan. Melabeli atau menjuluki adalah acuan yang

menyatakan suatu sifat atau ciri tertentu dari seseorang atau suatu hal yang digunakan sebagai cara untuk mengkritik atau memuji seseorang.

5. Mengancam (intimidasi adalah mengungkapkan tujuan dalam bentuk niat atau rencana untuk melakukan hal-hal yang merugikan, menyusahkan, menyulitkan, atau mencelakakan orang lain. Mengancam juga diartikan sebagai tindakan intimidasi yang merupakan usaha menakut-nakuti terutama untuk memaksa seseorang melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Intimidasi bisa berupa ancaman dan gertakan.

2.5.2 Akibat Dari Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal berdampak serius pada kesehatan mental korban, termasuk menyebabkan stres, tekanan emosional, depresi, dan kecemasan. Selain itu, kekerasan verbal merusak harga diri korban, sehingga menghambat mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengakibatkan isolasi sosial. Dampak fisik dari kekerasan verbal, seperti gangguan tidur, penurunan berat badan, dan masalah kesehatan lainnya, juga mengganggu kualitas hidup sehari-hari para korban (Kendari, 2024) .

Berdasarkan bentuk kekerasan verbal diatas hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan psikologis anak. Menurut Huberty dikutip dalam (Erniwati, 2020) dampak-dampak kekerasan verbal pada anak adalah sebagai berikut:

1. Mengganggu perkembangan, anak yang mendapatkan perlakuan buruk secara terus menerus akan memiliki citra diri yang negatif. Hal ini dapat mengakibatkan

anak menjadi pribadi yang rendah diri dan tidak percaya akan kemampuannya sendiri.

2. Konsep diri rendah, dimana anak diperlakukan salah akan berpengaruh pada konsep dirinya, anak akan merasa dirinya pribadi yang buruk, tidak dicintai, tidak diinginkan, muram, dan tidak bahagia, anak biasanya menjadi kurang percaya diri, atau sebaliknya anak menjadi pemberontak.

3. Agresif, komunikasi yang negatif dapat mempengaruhi perkembangan otak anak, karena anak selalu merasa tertekan sulit untuk berpikir panjang, tidak mampu memecahkan masalah yang ia hadapi. Jika anak tertekan akan terus menerus terjebak dalam situasi yang kacau, penganiayaan, dan pengabaian, akibatnya anak berperilaku agresif.

4. Gangguan emosi, pada anak yang sering mendapatkan perlakuan salah dari orang tuanya akan berakibat gangguan emosi pada perkembangan konsep diri yang positif, begitupun dengan perkembangan hubungan sosialnya dengan orang lain, termasuk dengan kemampuan untuk orang percaya diri.

5. Hubungan sosial, pada anak yang mengalami tindakan kekerasan verbal seringnya kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa dan mempunyai teman sedikit.

6. Kepribadian sociopath atau antisocial personality disorder, penyebab utama dari kepribadian ini yang dalam bentuk umumnya sering disebut dengan kekerasan verbal pada anak. Perilaku ini dapat terlihat dengan sering membolos, berbohong, berlaku kejam pada binatang, dan prestasi sekolah yang buruk.

2.6 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda dan proses produksi makna yang mereka hasilkan. Secara mendasar, semiotika melibatkan penanda (signifier), yaitu bentuk fisik dari tanda, dan petanda (signified), yaitu konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut. Semiotika hadir sebagai bidang akademis untuk memahami cara makna dibangun, dikomunikasikan, dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks, mulai dari bahasa hingga budaya populer (Pambudi, 2023).

2.6.1 Semiotika John Fiske

Semiotika adalah metode yang dipakai untuk menganalisa tanda-tanda (sign). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna (Puspita & Nurhayati, 2019) John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu seperti berikut:

- a. Tanda itu sendiri, Hal ini terdiri atas studi berbagai tanda yang berbeda, cara tanda – tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya

untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengtransmisikannya.

c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pada prinsipnya, pandangan John Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Pierce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, dan yang lainnya. Bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of television). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Pada perkembangannya, model John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain.

Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang berbagai dalam tiga level berikut (John Fiske, 2000:3):

1. Level Realita

kode-kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi appearance (penampilan), dress (kostum), make up (riasan), environment (lingkungan), behavior (perilaku), speech (gaya bicara), gesture (gerakan), expression (ekspresi). Dalam bahasa tulis berupa, misalnya dokumen, teks, wawancara dan sebagainya.

2. Level Representasi

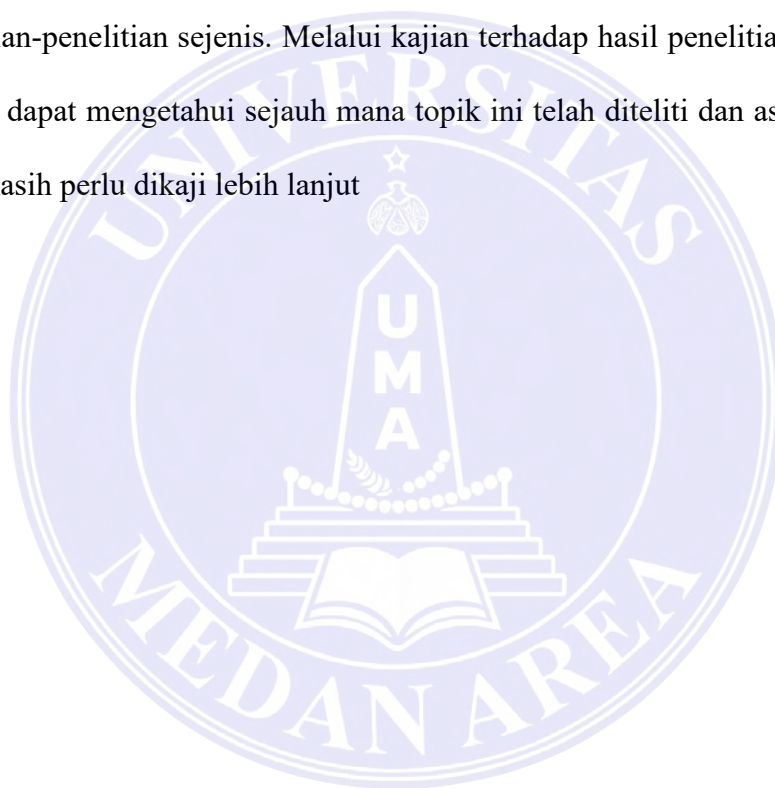
Kode-kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti camera (kamera), lighting (pencahayaannya), editing (pertelevisian), music (musik) dan sound (suara). Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, dan lain sebagainya. Mencakup kode kode representasi seperti narrative (narasi), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (dialog), setting (latar), dan casting (pemeran).

3. Level Ideologi,

Terorganisir dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode kode ideology seperti: individualis, nasionalis, patriaki, ras, kelas, materialisme dan kapitalisme.

2.7 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat dalam skripsi ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar acuan dan pembanding untuk memperkuat landasan teori serta memperjelas posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sejenis. Melalui kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya, penulis dapat mengetahui sejauh mana topik ini telah diteliti dan aspek-aspek apa yang masih perlu dikaji lebih lanjut



Tabel 2.1 Tabel Penelitian terdahulu

NO	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Metode dan Teori	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Haryati H, Mustafa M, ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN DALAM FILM DILAN 1990 (2020)	Kualitatif Deskriptif, Semiotika Roland Barthes	Film Dilan mengisahkan tentang cinta di masa SMA antara Dilan dan Milea, namun dalam cerita ini terdapat elemen kekerasan verbal dan non-verbal. Setiap film tidak dapat dipungkiri pasti sedikit banyak mengandung elemen kekerasan. Di dalamnya terdapat sejumlah besar elemen kekerasan, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal	Menganalisis Representasi pada film yang dilihat dari gambar, dialog yang pemeran lakukan dengan menggunakan metode semiotika	Pada penelitian ini menjelaskan tentang kekerasan fisik yang terjadi pada remaja di lingkungan sekolah
2	Sari Ratna Anggraen Ika KEKERASAN VERBAL DALAM FILM KARTUN KIKO (VERBAL VIOLENCE IN THE KIKO CARTOON FILM) (2020)	kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak catat. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, Semiotika John Fiske	Kekerasan verbal yang terdapat pada Film kartun Kiko merupakan kekerasan yang mungkin tidak disadari oleh banyak penonton terutama anak-anak. Anak-anak yang belum mengerti baik buruknya tuturan yang harus dan tidak harus untuk ditiru, sehingga anak-anak yang menonton film kartun harusnya didamping oleh orang tua atau keluarga terdekat, sehingga anak mengetahui tuturan mana yang termasuk tuturan yang kasar dan mana yang tidak sehingga anak tersebut dapat meniru hal yang positif terhadap film kartun Kiko saat menontonnya	Menganalisis Representasi pada film yang dilihat dari gambar, dialog yang pemeran lakukan	Mengelompokkan kekerasan verbal menjadi beberapa bagian

3	Nabilla Yinda, KEKERASAN VERBAL DALAM FILM BUDI PEKERTI 2023 KARYA WREGAS BHANUTEJA KAJIAN SEMANTIK, (2025)	penelitian kepastakaan (library research) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dengan menghimpun berbagai literatur yang relevan, Semiotika Roland Barthes	Kekerasan verbal dalam film Budi Pekerti muncul dalam bentuk ujaran kebencian (hate speech) yang disebarkan melalui cyberbullying, yaitu pelecehan online, pencemaran nama baik, dan perundungan di media sosial	Menganalisis bentuk kekerasan verbal yang ada pada film	Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan kajian semantik untuk memahami makna dan konteks dan membahas tentang fungsi kekerasan verbal yang terdapat pada film tersebut
---	---	---	--	---	---

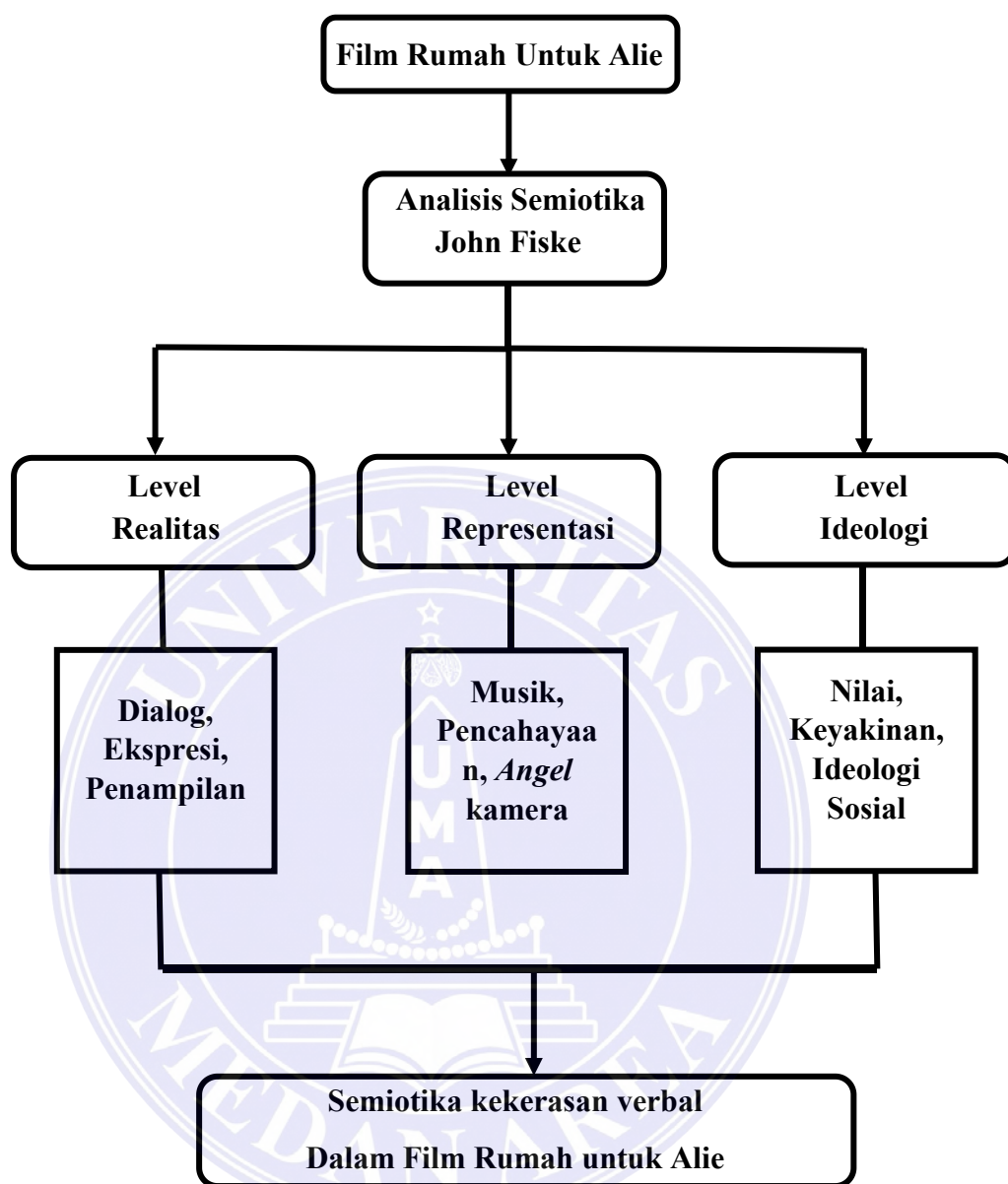
4	Laily Rizky Rahmadani, GAMBARAN KEKERASAN EMOSIONAL OLEH IBU ASUH TERHADAP ANAK DALAM FILM ANIMASI <i>TANGLED</i> , (2020)	Kualitatif Deskriptif, Semiotika John Fiske	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada mitos terkait keberadaan ibu asuh yang cenderung melakukan kekerasan terhadap anak. Mitos lainnya adalah bahwa terdapat ketidakseimbangan kekuasaan dan posisi antara orang tua dan anak yang bisa memicu tindakan kekerasan. Ada tiga bentuk kekerasan emosional yang diidentifikasi, yaitu spurning, terorisasi, isolasi, dan eksploitasi. Akibat dari tindakan kekerasan emosional itu adalah trauma yang memengaruhi kesehatan mental Rapunzel, seperti kecemasan dan rendahnya rasa percaya diri	Membahas tentang bagaimana kekerasan emosional dengan menggunakan analisis semiotika	Menjelaskan tentang dampak kekerasan emosional yang terjadi pada anak
5	Ariani, Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan (Sebuah Analisis Wacana Sinetron Suara Hati Istri), (2022)	Menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan analisis wacana, Semiotika John Fiske	Dalam Penelitian ini bentuk kekerasan emosional banyak dialami oleh korban yang dilakukan oleh kerabat terdekat yang berujung pada rasa trauma dan bisa menyebabkan gangguan pada psikologis korban kekerasan emosional	Sama sama menganalisis bentuk bentuk kekerasan emosional yang terjadi	Menggunakan metode analisis wacana dalam penelitian

6	HZ Rezki Firiani Nur, Dampak Sosial Adegan Bullying Dalam Film “Weak Hero Class 1” Terhadap Peningkatan Kekerasan Verbal dan Non Verbal, (2023)	metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi, Semitika Roland Barthes	Film “Weak Hero Class 1” banyak mempengaruhi tingkat kekerasan Seperti Bullying. Bullying adalah tindak yang menyimpang dan dapat merusak mental korbanya.	Membahas tentang representasi kekerasan verbal yang terdapat pada film	Penelitian ini membahas tentang seberapa jauh film “Weak Hero Class” terhadap peningkatan kekerasan Verbal yang terjadi di lingkungan sekolah
7	Shafa Chichilia Muzaidi, ANALISIS SEMIOTIKA HARGA DIRI DALAM FILM IMPERFECT	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes	Dalam studi berjudul "Analisis Semiotika Harga Diri Dalam Film Imperfect," kami telah mengeksplorasi bagaimana gagasan harga diri tercermin melalui elemen-elemen semiotika dalam film itu. Dengan menganalisis simbol-simbol, komunikasi visual, perilaku karakter, dan konteks sosial dalam narasi film, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan-pesan tentang harga diri yang terdapat dalam karya tersebut.	Sama sama mengambil metode semiotika dengan menampilkan adegan adegan kekerasan yang disertai dialog	Pada penelitian ini lebih berfokus pada semiotic harga diri yang ada pada film imperfect

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan landasan konseptual yang menjelaskan alur logis antara teori, konsep, dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Bagian ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana peneliti menautkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, sehingga menghasilkan suatu arah analisis yang sistematis dan terukur. Dalam penelitian berjudul “*Analisis Kekerasan Verbal dan Emosional dalam Bioskop Indonesia (Analisis Semiotika terhadap Film Rumah untuk Alie)*”, kerangka berpikir disusun berdasarkan pemahaman mengenai teori komunikasi, semiotika, serta konsep kekerasan verbal dan emosional dalam media film.

Melalui kerangka berpikir ini, peneliti berupaya menjelaskan hubungan antara tanda-tanda (sign) dan makna yang dibangun dalam film *Rumah untuk Alie* sebagai representasi kekerasan verbal dan emosional yang terjadi dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Analisis semiotika digunakan untuk menafsirkan simbol, dialog, dan adegan yang mengandung bentuk-bentuk kekerasan tersebut, sehingga dapat dipahami bagaimana pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya dikonstruksikan dan diterima oleh khalayak. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi pijakan dalam proses analisis data dan membantu peneliti mencapai tujuan penelitian secara komprehensif dan terarah



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir peneliti
Sumber: Diolah langsung oleh peneliti, 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan cermat untuk memecahkan masalah (Ramdhan Muhammad, 2021). Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu (Ramdhan Muhammad, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode analisis Kualitatif dengan teori semiotika. Jenis analisis kualitatif yang digunakan tidak memerlukan adanya informan dikarenakan sumber data utama adalah film itu sendiri. Metode analisis kualitatif dengan teori Semiotika dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan interpretasi tanda-tanda yang terdapat dalam film *Rumah untuk Alie* yang merepresentasikan bentuk kekerasan verbal.

Pendekatan analisis kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana simbol, dialog, dan gestur dalam film membentuk representasi kekerasan verbal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkapkan bentuk kekerasan yang muncul, tetapi juga menginterpretasikan makna yang tersirat di balik pesan visual dan verbal yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan analisis terhadap data berupa potongan adegan, dialog, ekspresi, serta narasi dalam film. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori semiotika, khususnya model analisis tanda John Fiske yang mencakup tingkat level realitas (reality level), level representasi (representation level), dan level ideologi (ideology level). Melalui metode ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film *Rumah untuk Alie* membangun representasi kekerasan verbal dan emosional serta makna ideologis yang terkandung di dalamnya.

3.2 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang lain, dikarenakan penelitian ini mengamati dan menganalisis sebuah film maka lokasi penelitian ini bisa dilakukan dimana saja. Dalam penelitian ini, peneliti menonton film “Rumah untuk Alie” yang berdurasi 95 menit untuk menganalisis adegan yang memuat adegan tentang kekerasan verbal dan emosional yang terdapat pada film tersebut.

Penelitian berjudul “Analisis Kekerasan Verbal dan Emosional dalam Bioskop Indonesia (Analisis Semiotika terhadap Film *Rumah untuk Alie*)” ini dilaksanakan di rumah peneliti yaitu: Jln. Tuamang No.243 gang rukun, Sidorejo Hilir, Medan Tembung, Medan, Sumatera Utara sebagai tempat utama pelaksanaan kegiatan penelitian. Pemilihan rumah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu, kenyamanan dalam proses analisis, serta kemudahan akses terhadap perangkat dan sumber data yang dibutuhkan, seperti film, literatur pendukung, dan catatan hasil pengamatan. Penelitian ini akan dilakukan sekitar bulan Oktober-Februari 2025.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Penelitian					
		okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026
1.	Pengajuan Judul						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Revisi Proposal						
5.	Riset/Penelitian						
6.	Penyusunan Hasil Penelitian						
7.	Seminar Hasil						
8.	Revisi Hasil Penelitian						
9.	Sidang Akhir						

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian adalah komponen penting yang menentukan kualitas dan akurasi hasil penelitian (Rukhmana, 2021) Adapun sumber dan Teknik pengumpulan yang terdapat penelitian adalah:

3.3.1 Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian (Muhammad Rizal, 2022). Data primer atau data pokok dari penelitian ini adalah Film “*Rumah untuk Alie*” yang berdurasi 1 jam 35 menit dari potongan-potongan film tersebut yang menyajikan

bentuk kekerasan verbal dengan bentuk, gambar, dialog, bunyi atau suara, dan elemen lainnya menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara media. Dengan kata lain, data ini tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang telah dikumpulkan oleh orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sejumlah sumber, seperti dokumen, buku, jurnal, artikel online publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, penelitian sebelumnya, teori-teori yang relevan, situs web, dan internet untuk melengkapi informasi dari penelitian.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna menjawab rumusan masalah penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan (Ela Fatmawati A Id et al., 2025). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek yang diteliti

dan unit analisis dengan cara menonton, mengamati dan meninjau setiap adegan film "*Rumah untuk Alie*" kemudian memilih dan mengambil beberapa potongan adegan yang relevan serta disesuaikan dengan tujuan pada penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pembangkitan/pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, fotofoto, manuskrip, dan dokumen lain yang dapat menunjang (Rijali, 2018). Dalam hal ini, Peneliti melakukan pengunduhan film "*Rumah untuk Alie*" serta melakukan penayangan film secara berulang-ulang guna mengidentifikasi adegan, dialog, ekspresi wajah, intonasi suara, serta unsur sinematografi yang menunjukkan bentuk kekerasan verbal dan emosional. Setiap potongan adegan yang relevan dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan waktu kemunculan (time code) dan konteks naratifnya.

c. Studi Literatur

Studi literatur yang relevan mendukung analisis penelitian. Peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kekerasan verbal dan emosional, teori semiotika John Fiske, serta kajian representasi media. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori, memperluas wawasan konseptual, dan membantu peneliti dalam menafsirkan hasil analisis terhadap film.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dapat juga dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun memilah dan mengolahnya ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna (Ramdhan Muhammad, 2021). Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Dengan demikian, analisis data tidak hanya sekadar penyusunan data, tetapi juga penafsiran yang mendalam guna meningkatkan pemahaman bagi peneliti dan orang lain yang terlibat. penelitian ini menerapkan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) untuk menganalisis data penelitian, adapun komponen dalam analisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Yaitu informasi yang didapat melalui pertemuan, persepsi dan dokumentasi, bermacam-macam dan masih bersifat luas karena subjek dan data penelitian memberikan tanggapan bebas dan ini harus dipilih oleh sasaran eksplorasi.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah kumpulan informasi direncanakan sebagai kalimat-kalimat pendek, kemudian akan masuk kedalam penyajian data. Melalui proses ini data akan diorganisasikan, disusun untuk dapat memahami data-data yang telah didapat.

Hal ini berguna untuk mempermudah dalam memahami data dan mengkolerasikan data dengan rumusan masalah.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu untuk diverifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti ketika di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan mengenai permasalahan penelitian yang diteliti yaitu Bagaimana Realita dan Representasi Kekerasan verbal dan emosional yang terdapat pada film "*Rumah Untuk Alie*".

3.5 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/ informasi daripada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya di tekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Menurut Moleong dalam (Husnullail, 2024) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi adalah suatu metode pengumpulan data yang menggabungkan sejumlah metode dan sumber data yang ada. Oleh karena itu, pada kenyataannya peneliti tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga mengevaluasi kebenaran datanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu peneliti melakukan teknik pengumpulan yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai Teknik keabsahan data yang dimiliki. Triangulasi sumber adalah teknik penelitian kualitatif untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa kebenaran informasi melalui pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber seperti wawancara dengan narasumber yang berbeda, dokumen, arsip, atau observasi, kemudian membandingkan data-data tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan akurat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film *Rumah untuk Alie* secara jelas merepresentasikan bentuk kekerasan verbal melalui berbagai tanda dan simbol yang ditampilkan dalam adegan-adegannya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional tidak hanya disampaikan secara langsung melalui dialog, tetapi juga dibangun melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, intonasi suara, serta pengaturan visual yang memiliki makna tertentu.

Pada level realitas, kekerasan verbal terlihat melalui penggunaan kata-kata kasar, hinaan, tuduhan, serta sikap merendahkan yang dialami oleh tokoh Alie. Kekerasan ini tampak sebagai bagian dari interaksi sehari-hari yang dianggap wajar oleh lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarga maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan non-fisik sering kali tidak disadari sebagai bentuk kekerasan, meskipun dampaknya sangat besar terhadap kondisi psikologis korban.

Pada level representasi, kekerasan verbal diperkuat melalui teknik pengambilan gambar, sudut kamera, pencahayaan, serta ekspresi pemain yang menegaskan posisi Alie sebagai pihak yang tertindas. Penggunaan close-up, medium shot, serta angle tertentu memperlihatkan tekanan emosional dan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Unsur-unsur sinematik ini

membantu penonton memahami penderitaan tokoh secara lebih mendalam tanpa harus selalu ditampilkan melalui kekerasan fisik.

Sementara itu, pada level ideologi, film *Rumah untuk Alie* merepresentasikan kritik sosial terhadap normalisasi kekerasan verbal dalam ruang domestik dan sosial. Film ini menggambarkan bagaimana kekerasan non-fisik sering kali dianggap sepele, padahal memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan pembentukan karakter korban. Ideologi yang dibangun dalam film ini menegaskan pentingnya empati, keadilan, dan kesadaran sosial dalam menghadapi isu kekerasan terhadap perempuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Rumah untuk Alie* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang menyampaikan pesan sosial yang kuat. Melalui representasi kekerasan verbal dan emosional, film ini mengajak penonton untuk lebih peka dan kritis terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang sering kali tidak terlihat secara fisik, namun sangat merusak secara psikologis dan emosional.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Universitas

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi kekerasan verbal dan emosional dalam film *Rumah untuk Alie*, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak universitas. Universitas diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu kekerasan

verbal dan emosional, khususnya yang sering terjadi dalam lingkungan keluarga dan sosial, melalui kegiatan akademik maupun non-akademik.

Universitas dapat memperkuat pembahasan mengenai kekerasan verbal, emosional, serta isu kesehatan mental dalam kurikulum pembelajaran, terutama pada mata kuliah yang berkaitan dengan ilmu komunikasi, media, dan kajian budaya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya memahami teori secara akademis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, universitas diharapkan dapat mendorong pemanfaatan film dan media audiovisual sebagai bahan kajian kritis dalam kegiatan perkuliahan, diskusi ilmiah, maupun penelitian mahasiswa. Film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial, empati, dan pemahaman kritis mahasiswa terhadap isu-isu sosial, termasuk kekerasan non-fisik.

Universitas juga disarankan untuk menyediakan ruang diskusi, seminar, atau kegiatan edukatif lainnya yang membahas tentang kekerasan verbal dan emosional serta dampaknya terhadap kesehatan mental. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan mahasiswa memiliki keberanian untuk bersuara, lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan mampu menciptakan lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan saling menghargai.

5.2.2 Saran Untuk Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang lebih kritis dan peka terhadap bentuk-bentuk kekerasan verbal dan emosional yang sering kali dianggap sebagai hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa perlu menyadari bahwa kekerasan tidak selalu berbentuk fisik, tetapi juga dapat muncul melalui kata-kata, sikap, dan perlakuan yang dapat melukai kondisi psikologis seseorang.

Mahasiswa sebagai generasi muda dan agen perubahan diharapkan mampu menggunakan media, khususnya film, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bahan refleksi dan pembelajaran sosial. Dengan memahami makna dan pesan yang terkandung dalam film, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan empati terhadap individu yang mengalami kekerasan verbal dan emosional.

Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan komunikasi yang lebih sehat, santun, dan empatik dalam lingkungan pertemanan, keluarga, maupun organisasi. Mahasiswa juga diharapkan berani bersikap dan tidak menormalisasi perilaku kekerasan verbal, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi, serta mampu memberikan dukungan kepada korban kekerasan di sekitarnya.

Melalui pemahaman yang baik mengenai dampak kekerasan verbal dan emosional, mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial dan akademik yang aman, saling menghargai, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

5.2.3 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai kekerasan verbal dan emosional dalam media, khususnya film, dengan menggunakan pendekatan dan teori yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat memanfaatkan teori semiotika lain, seperti Roland Barthes atau Charles Sanders Peirce, guna memperkaya sudut pandang dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam karya film.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas objek penelitian, tidak hanya terbatas pada satu film, tetapi dapat membandingkan beberapa film dengan tema serupa agar diperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada media lain seperti serial televisi, web series, atau konten digital yang saat ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

Selain pendekatan kualitatif, peneliti selanjutnya dapat mengombinasikan metode penelitian kualitatif dengan metode kuantitatif, misalnya melalui survei atau wawancara terhadap penonton, untuk mengetahui bagaimana pengaruh representasi kekerasan verbal dan emosional dalam film terhadap persepsi dan sikap khalayak. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada analisis teks media, tetapi juga pada dampak yang ditimbulkan terhadap audiens.

Melalui pengembangan metode, teori, dan objek penelitian tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya mampu memberikan kontribusi yang lebih luas

bagi pengembangan ilmu komunikasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya kekerasan verbal dan emosional dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2025). *Komunikasi Massa Teori, praktik Dan Dampaknya Di Era Digital*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Afna, S. F. (2024). *Mengenal Kekerasan Pada Anak dan Perempuan*. CV. Adanu Abimata.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Biodata & Profil FIX. (n.d.).
- cahyo dkk. (2020). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter*. 3(2), 247–255.
- Chamdliyah, L., Hasanah, S. H., & Karolina, V. S. (2022). Analisis Isi Kuantitatif Tentang Kekerasan Verbal dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019. *Persepsi: Communication Journal*, 1, 9–22. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v5i1.8761>
- Daftar Pemain Film Rumah untuk Alie dan Sinopsisnya _ kumparan. (n.d.).
- Dewi Chrisyanti Irra, L. H. S. (2021). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Tinggi* (Andriyanto (Ed.)). Anggota IKAPI.
- Ela Fatmawati A Id, Yessi Fitriani, Arif Rahman, Yessi Sepriyani, Muhammad Usman Khan, & Ayesha Fatima. (2025). Pengumpulan Data Untuk Analisis Praktik Berbahasa Di Kelas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(2), 234–244. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17514>
- Erniwati, afitriani W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas*

- Keperawatan*, 4(1), 1–7. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1552>
- Faturahmah, E. (2025). Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peluncuran Catatan Tahunan 2024. In *Komnasperempuan.Go.Id* (p. 1). <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catatan-tahunan-2024>
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2021). *Komunikasi Massa* (Tim Qiara Media Layout: Nur (Ed.)). CV. Penerbit Qiara Media. https://repository.petra.ac.id/19098/1/Publikasi1_96022_7071.pdf
- Hidayat, A. (2021). Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), 22–33. <https://doi.org/10.53627/jam.v8i1.4260>
- Iksaruddin, I., Irfan, A., & Herinawati, H. (2024). Pengaruh Video Edukasi tentang Kekerasan Verbal pada Siswa. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 13(1), 76–81. <https://doi.org/10.36565/jab.v13i1.763>
- Jean, A. (2022). *Profil dan Biodata Dito Darmawan_Katadata*.
- Kendari, B. D. I. (2024). *Dampak Psikologis Kekerasan Verbal Pada Perempuan the Psychological Impact of Verbal Abuse on Divorced*. 1(2), 238–248.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2023). Laporan tahunan hasil kerja Komnas Perempuan tahun 2023: Menyiapkan langkah ke depan. In *Komnas Perempuan*. <https://komnasperempuan.go.id/laporan-kelembagaan-detail/laporan-tahunan-hasil-kerja-komnas-perempuan-tahun-2023-menyiapkan-langkah-ke-depan>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Liu, L. (2024). *Rumah Untuk Alie* (Vol. 262).
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*,

1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>

Muhammad Muhaimin, Nuraida, & Manalullaili. (2025). Persepsi Siswa SMA Negeri 22 Palembang Terhadap Kekerasan Verbal Dalam Film Jakarta Vs Everybody. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 2(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pssh.v2i4.371>

Muhammad Rizal. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (F. Sukmawati (Ed.)). CV. Pradina Pustaka.

Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Audiens*, 5(3), 385–394. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i3.376>

Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. UNISNU Press.

Prasetyo, A. (2024). *Film Inklusi: Membuka Pintu Keberagaman Dalam Sinema* (pp. 4–4). CV BUDI UTAMA.

Profil Rafly Altama, Pemeran Mamet dalam Film Rangga & Cinta _ kumparan. (n.d.).

Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>

Putri, L. R., Sudarsono, S. C., & Sinta, M. M. (2019). 3120-9994-2-Pb (1). *SEPTEMBER*, 32–56.

Rachman, R. F. (2020). Representasi Dalam Film. *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik Dan Agama*, 7(2), 10–18. <https://ejurnal.uinj.ac.id/index.php/PAR/article/view/832>

Ramadhan Muhammad. (2021). *Metode Penelitian* (effendy Amin Aidil (Ed.)). cipta Media Nusantara (CMN).

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.

Rizky Hanggono. (n.d.).

- Roman Rezki Utama, Stepanus Bo'do, G. Y. K. L. (2023). Representasi Anak Dalam Film Garapan Sineas Lokal Kota Palu (Analisis Semiotika Pada Film Halaman Belakang dan Film Gula & Pasir). *Kinesik*, 10(1), 62–81.
- Rukhmana, T. (2021). Memahami sumber data penelitian Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Syafrina, A. E. (2022). *Komuniasi Massa* (Riana Kusumawati (Ed.)). CV. Mega Press Nusantara.
- Syukurman, S., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2023). Kekerasan Verbal Terhadap Anak (Studi Fenomenologi Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 197–204. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1167>
- Tamsil, I. S. (2022). Pesan Pantang Menyerah dan Ikhlas Melalui Teknik Sinematografi Pada Film “Nusa the Movie 2021.” *Calaccitra: Jurnal Film Dan Televisi*, 2(2), 9–19. <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Wazis, K. (2022). Komunikasi Massa: Kajian Teoritis dan Empiris Cetakan pertama. In S. R. Jannah & M. Jauhari (Eds.), *Jurnal Ilmu Komunikasi*. UIN KHAS Press (Anggota IKAPI).
- Widayati, U., & Hadijah, H. (2024). Dampak Kekerasan Verbal Pada Anak SD di Bima. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1), 138–147.
- Wikipedia, Biografi Herwin Novianto.* (n.d.). <https://id.wikipedia.org/wiki/Fotosintesis>
- Wireshark - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.* (n.d.). <https://id.wikipedia.org/wiki/Wireshark>
- Yasmin, A. F., & Priyanata, A. B. (2024). Komunikasi Model Lasswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan Kelas 3 Sd. *Jurnal Pena Karakter*, 6(2), 60–66. <https://doi.org/10.62426/zg47qh20>

LAMPIRAN

Lampiran 1 – Pedoman Wawancara Triangulator

PEDOMAN WAWANCARA TRIANGULATOR

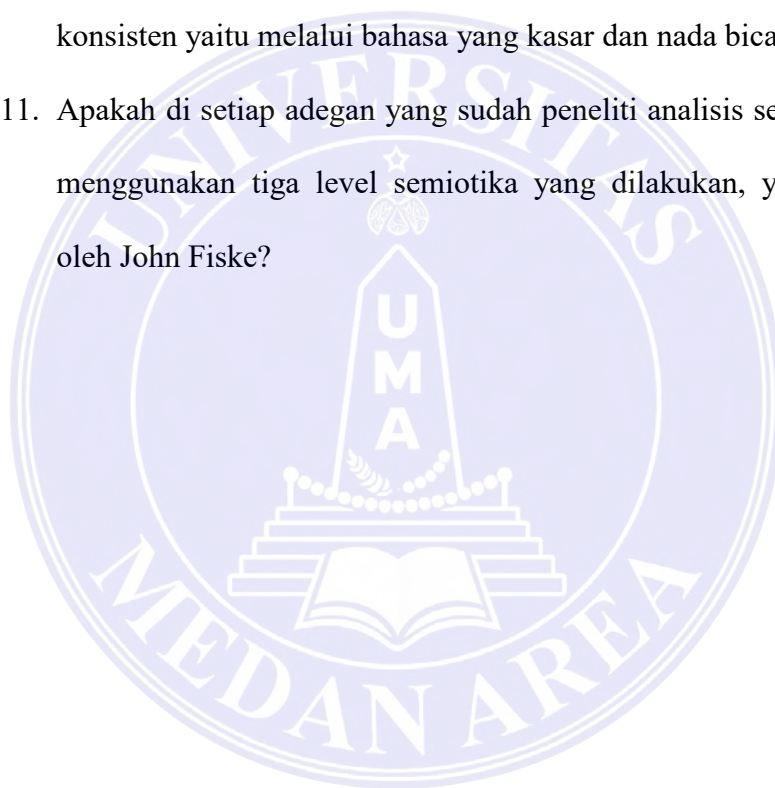
a. Identitas Diri

- 1) Nama :
- 2) Jenis Kelamin :
- 3) Status :
- 4) Hari/Tanggal :
- 5) Lokasi :

b. Pertanyaan Peneliti

1. Apakah menurut bapak adegan-adegan yang dianalisis oleh peneliti benar menunjukkan bentuk kekerasan verbal terhadap tokoh Alie?
2. Menurut bapak apakah dialog yang digunakan dalam adegan-adegan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal?
3. Apakah representasi relasi kuasa antara tokoh laki-laki dewasa dan anak perempuan terlihat konsisten di seluruh adegan yang dianalisis?
4. Apakah pembagian analisis ke dalam level realitas, representasi, dan ideologi sudah sesuai dengan konsep semiotika John Fiske?
5. Apakah unsur dialog, ekspresi, gestur, dan posisi tubuh sudah tepat dianalisis pada level realitas?
6. Apakah teknik pengambilan gambar, pencahayaan, musik, dan sudut kamera sudah relevan ditempatkan pada level representasi?

7. Apakah penafsiran ideologi patriarki dan kelas sosial dalam adegan-adegan tersebut didukung oleh tanda-tanda visual dan verbal yang kuat?
8. Apakah pemilihan adegan dalam film Rumah Untuk Alie sudah mewakili fenomena kekerasan verbal yang diteliti oleh peneliti?
9. Apakah interpretasi makna adegan didukung oleh kutipan dialog dan deskripsi visual yang jelas?
10. Apakah kekerasan verbal yang sudah ditampilkan oleh peneliti konsisten yaitu melalui bahasa yang kasar dan nada bicara yang kuat?
11. Apakah di setiap adegan yang sudah peneliti analisis secara konsisten menggunakan tiga level semiotika yang dilakukan, yang dikatakan oleh John Fiske?



Lampiran 2 – Resume Transkrip Hasil Wawancara Triangulator

RESUME TRANSKIP HASIL WAWANCARA TRIANGULATOR

a. Identitas Diri

- 1) Nama : Dr. Immanuel Prasetya Gintings, S.S., M.Hum
- 2) Jenis Kelamin : Laki-laki
- 3) Status : Produser dan Dosen
- 4) NIDN : 0010068301
- 5) Hari/Tanggal : Rabu, 28 Januari 2026
- 6) Lokasi : Jl. Seto Lorong Sipirok No. 10, Lingkungan VIII,
Kelurahan Tegal Sari II, Kecamatan Medan Area,
Medan, Indonesia

b. Pertanyaan Peneliti

1. Apakah menurut bapak adegan-adegan yang dianalisis oleh peneliti benar menunjukkan bentuk kekerasan verbal terhadap tokoh Alie?

Jawaban: *“Sebatas yang bisa diamati, ya benar.”*

2. Menurut bapak apakah dialog yang digunakan dalam adegan-adegan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal?

Jawaban: *“Ya, dapat. Karena itu kan dipilih sama si peneliti, kan?, Tunggu. Dari mana kamu tahu itu kekerasan verbal? Kamu tahu itu kekerasan verbal ketika kamu mengandalkan kalau kamu tadinya di situ, kan gitu ya? Entah jadi korban atau pelaku, kamu langsung bisa*

mengambil ketegasan bahwa itu memang kekerasan verbal. Kamu lakukan yang mana nih? Kamu



menganggap diri kamu pelaku atau korban dalam adegan itu? Makanya kamu tahu itu kekerasan verbal. Jadi, memang kamu harus menjelaskan dari jawaban ini. Saat menonton dan menganalisis, kamu itu mengambil sudut pandang karakter yang menjadi korban, ya kan? Sehingga kamu bisa menilai bahwa adegan-adegan yang kamu pilih ini merupakan kekerasan verbal. Itu jawabannya.”

3. Apakah representasi relasi kuasa antara tokoh laki-laki dewasa dan anak perempuan terlihat konsisten di seluruh adegan yang dianalisis?

Jawaban: ”Jawabannya yang pertama, sebelum dianalisis itu sudah pasti konsisten. Karena apabila tidak, maka struktur naratif storytellingnya pasti berantakan. Ya kan? Sehingga film yang bagus adalah film yang berhasil memberikan depicting atau penggambaran karakter itu secara konsisten dari awal sampai akhir. Supaya terbentuk storytellingnya itu, struktur naratifnya itu pasti harus terbentuk dengan cara seperti itu. Itu yang pertama. Lalu, apakah ini sudah apa? Bukan hanya di filmnya tadinya, itu jawaban secara umum. Apakah di filmnya juga iya? Maka jawabannya, ya. Dari mana saya bisa tahu? Dari hasil yang dipaparkan oleh si peneliti. Ya kan? Kalau tidak, pasti dia akan sulit menemukan karakterkarakter itu betulan mengalami hal itu atau tidak. Itu jawabannya.”

4. Apakah pembagian analisis ke dalam level realitas, representasi, dan ideologi sudah sesuai dengan konsep semiotika John Fiske?

Jawaban: “Oke, nah itu balik lagi ke teori John Fiskanya. Teori John Fishnya bilang apa? Ketika menganalisisnya, peneliti mengalami

kesulitan tidak mengamati itu? Kalau itu jawabannya pemahaman si peneliti



terhadap teori dan bagaimana bentuk implementasinya terhadap penganalisisan sudah benar. Itu, karena barusan si peneliti berhasil menjelaskan teori dan si peneliti juga berhasil menjelaskan proses yang dilakukan. Dan yang paling perlu lagi berikutnya sebenarnya dari sudut pandang si ahli bidang teori itu. Tapi kalau saya sebagai film, ketika disampaikan oleh si peneliti itu semuanya masuk ke dalam ranah interpretasi. Interpretasi yang terjadi secara semiotik, kalau itu memang gak bisa disalahkan penelitiannya. Karena itu harus benar-benar dilakukan oleh peneliti yang memiliki konteks atau latar belakang yang paham betul dengan makna-makna secara visual, sinematografi. Dan saya yakin pasti peneliti bukan ahli di bidang itu. Jadi sampai sejauh ini ya buktinya berhasil dikerjakan.”

5. Apakah unsur dialog, ekspresi, gestur, dan posisi tubuh sudah tepat dianalisis pada level realitas?

Jawaban: *“Ya kalau realitas yang bisa diamatin pasti sudah tepat.”*

6. Apakah teknik pengambilan gambar, pencahayaan, musik, dan sudut kamera sudah relevan ditempatkan pada level representasi?

Jawaban: *“Kalau yang kuat ya, karena itu yang mencolok kan dan gak ada bias disitu. Kalau yang kuat ya sudah.”*

7. Apakah penafsiran ideologi patriarki dan kelas sosial dalam adegan-adegan tersebut didukung oleh tanda-tanda visual dan verbal yang kuat?

Jawaban; *“Dari sudut pandang peneliti ya, karena tadi dijelaskan pada prosesnya peneliti berusaha mengambil sudut pandang karakter yang ada dalam adegan tersebut.”*

Sehingga kebetulan kalau saya amati peneliti juga bukan orang yang ekstrim tetapi orang yang seperti pada orang umumnya. Pemilihan itu dilakukan oleh si peneliti dengan benar-benar berusaha memahami perasaan atau konteks yang terjadi pada adegan tersebut. Maka pemilihan dilakukan oleh si peneliti sudah dianggap tepat.”

8. Apakah pemilihan adegan dalam film Rumah Untuk Alie sudah mewakili fenomena kekerasan verbal yang diteliti oleh peneliti?

Jawaban: *“Jelas, itu sudah pasti.”*

9. Apakah interpretasi makna adegan didukung oleh kutipan dialog dan deskripsi visual yang jelas?

Jawaban: *“Jelas, itu sudah pasti.”*

10. Apakah kekerasan verbal yang sudah ditampilkan oleh peneliti konsisten yaitu melalui bahasa yang kasar dan nada bicara yang kuat?

Jawaban: *“Ya iya, benar. Kecuali kamu nontonnya ada ketiduran nggak selama film? Kamu nontonnya hampir selesai kan? udah tepat. Nggak tau kamu pas ketidurannya kamu nggak nonton kan? Nonton semua. Berapa kali kamu nonton dah? Ya kalau udah empat kali kamu nonton dan nggak ada yang ketiduran sudah pasti tepat.”*

11. Apakah di setiap adegan yang sudah peneliti analisis secara konsisten menggunakan tiga level semiotika yang dilakukan, yang dikatakan oleh John Fiske?

Jawaban: *“Pasti. Karena ini tiga komponen semiotika ini pasti selalu ada. Mereka nggak terpisah kan? Nggak mungkin terpisah. Sudah pasti. Secara logika teorinya sudah pasti.”*

Lampiran 3 – Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Wawancara Bersama Ahli Film Bapak Dr. Immanuel Prasetya Gintings, S.S., M.Hum. (Triangulator), Rabu, 28 Januari 2026



Dokumentasi wawancara, (Triangulator), Rabu, 28 Januari 2026



Lampiran 4 - Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 157/FIS.0/01.10/I/2026
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 19 Januari 2026

Kepada Yth.

Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia

Jl. Seto Lorong Sipirok No.10. Lingkungan VIII, Kelurahan Tegal Sari II, Kecamatan Medan
Area, Medan, Indonesia

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : May Zwasticha Saragih
NIM : 228530045
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Yayasan Sinema Manuprojectpro Indonesia untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Analisis Semiotika John Fiske Dalam Kekerasan Verbal Dan Emosional Film Rumah Untuk Alie"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi

Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.I.Kom.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Lampiran 5 – Surat Keterangan Selesai Penelitian



YAYASAN SINEMA MANUPROJECT PRODUCTIONS INDONESIA

Dr. Immanuel P. Gintings, M.Hum.
Ketua Umum Yayasan
Chairman of Foundation

Kepada
Yth.

**Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Medan Area
di
Tempat**

Medan,

30 Januari 2026

Nomor Surat/ Our Number

MPRO/BK-0582.01/I/26

Perihal / Subject

Surat Keterangan Pelaksanaan Riset

Salam Sinema!

Dengan Hormat,

Alamat Kantor dan Studio Film:

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan kerjasama yang terjalin.

Movieresto Prime Indonesia
Jl. Seto Irg, Sipirok No. 10
Lingkungan 8, Kel. Tegal Sari II
Kec. Medan Area
Kota Medan 20216
Sumatera Utara - Indonesia

Berdasarkan surat yang kami terima No 157/FIS.0/01.10/I/2026 pada tanggal 19 Januari 2026 perihal pengambilan data/riset di Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia dengan Judul Skripsi : Analisis Semiotika John Fiske Dalam Kekerasan Verbal DAN Emosional Film Rumah Untuk Alie atas nama mahasiswa:

T +62 61 429 07 107
E filmmedan.official@gmail.com
W www.filmmedan.com

Nama : May Zwasticha Saragih
N I M : 228530045
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah **SELESAI** melaksanakan Riset bersama 1 Staf Yayasan Sinema Manuproject Production Indonesia bidang Penyutradaraan, Penulisan Skenario dan Manajemen Produksi pada tanggal 28 Januari 2026 di Studio Film Movieresto Prime Indonesia.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Teriring salam dari kami,
YAYASAN SINEMA
MANUPROJECTPRODUCTIONS INDONESIA,



Dr. Immanuel Prasetya Gintings, M.Hum.
Ketua Umum